

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri memiliki tanggung jawab yang cukup besar, karena untuk menjadi penerus para ulama maka seorang santri tidak boleh mempelajari ilmu agama dengan sembarangan. Tentunya harus dengan tuntunan guru yang tepat dan ahli dibidangnya dan juga harus belajar secara sungguh-sungguh dan mendalam.

Kemajuan zaman yang begitu pesat, khususnya di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya kecanggihan teknologi, berdampak besar dalam menyebarkan pemikiran dan perasangka ekstremis yang dapat meruntuhkan kepribadian kecintaan terhadap negara. Oleh karena itu, penting untuk terus proaktif dalam mengembangkan nilai-nilai cinta tanah air terhadap santri di lingkungan Pondok Pesantren.

"Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *notabene* tempat sekaligus pusat pengembangan intelektual, atau pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan bagi masyarakat muslim yang diharapkan dapat dan mampu menjadi tonggak awal kebangkitan peradaban muslim Indonesia di era global dan milenial saat ini. Membangun peradaban sejatinya adalah membentuk manusia-manusia yang berilmu pengetahuan atau manusia yang beradab. Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia, asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang beradab harus lebih diutamakan sebagai makhluk sosial." (Imam Mustofa, 2011:76)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan pribadi, kemampuan, dan penanaman nilai-nilai karakter yang bermartabat pada siswa sebagai masa depan negara.

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang ketat dengan murid-muridnya yang disebut santri. Santri yang belajar di pesantren tidak jauh berbeda dengan siswa yang belajar di sekolah baik dari segi pelajarannya maupun aturan yang diterapkannya.

"Realitas saat ini menunjukkan bahwa terdapat pandangan masyarakat yang seakan-akan pesantren identik dengan teroris yang anti nasionalisme, maka pemahaman masyarakat secara sepihak dan tidak mendasar tersebut perlu diluruskan" (Ngainun Naim, 2020)

Cinta tanah air memiliki beberapa pengertian diantaranya :

"Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa cinta Illahi (Mahabbah) terkandung dalam lima arti yaitu suci, tinggi, kuat, jantung hati, dan berpadu kasih. Kelima makna ini merupakan konsekuensi cinta. Cinta merupakan sesuatu yang suci maksudnya cinta adalah suatu perasaan yang bersih. Cinta juga tinggi dalam arti selalu bergelora dan mengisi relung hati seperti air yang mengisi cawan. Cinta disebut kuat karena kecenderungan kepada yang dicintai pastilah sangat kuat dan terus menerus. Cinta dinamai jantung hati karena seseorang bersedia memberikan seluruh jiwa dan raganya kepada orang yang dicintai. Cinta juga disebut berpadu kasih karena semua cinta dan harapan dari orang yang mencintai disambut mesra sang kekasih." (Ilyas Ismail, 2013:398)

"Cinta tanah air merupakan sikap mental yang dilandasi oleh rasa cinta, sikap membela dan rela berkorban untuk tanah air, bangsa, dan Negara." (Syarbani, 2012:202)

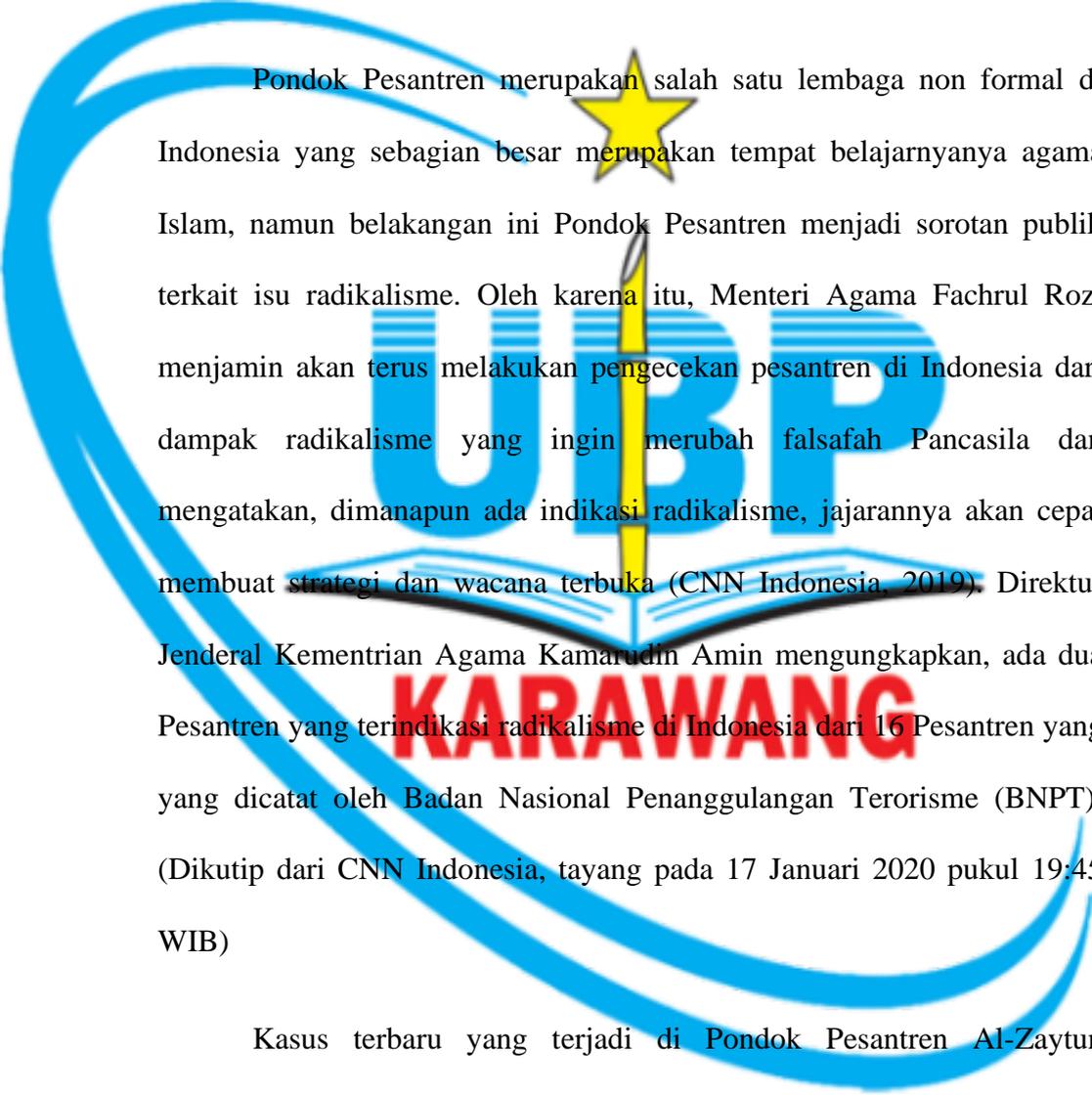
Sebagai wujud kecintaan terhadap negara, seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kekuasaan, kehormatan dan segala sesuatu yang mempunyai kedudukan terhadap negaranya. Rasa cinta terhadap bangsa akan mendorong cara berperilaku seseorang untuk membina negaranya dengan penuh pengabdian dan kesadaran akan pentingnya menjaga segala sesuatunya tetap terkendali, aman, dan rukun. Dengan cara mentaati peraturan yang berlaku, serta menerapkan norma-norma dimasyarakat. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air hendaknya ditumbuhkan dalam jiwa setiap orang yang menjadi penduduknya agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

"Seiring perkembangan zaman semakin banyak terlihat penurunan rasa cinta tanah air pada generasi muda, adapun faktor penyebab penurunan cinta tanah air pada kalangan generasi penerus bangsa yaitu pengaruh globalisasi dan informasi, serta kurangnya pendidikan kesejarahan." (Dyah Satya Yoga Agustin, 2011)

"Generasi muda memiliki ancaman dalam memaknai dan menggelorakan semangat kemerdekaan didalam jiwa mereka. Terutama disebabkan juga oleh contoh yang salah dan kurang mendidik yang diperlihatkan generasi tua yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Kaum tua juga tidak memberikan contoh sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap peraturan yang sudah dibuat maupun amanah yang sudah diberikan. Seperti contoh dalam lembaga pemerintahan banyak pejabat yang melakukan korupsi. Maka saat ini hal yang paling penting adalah menumbuhkan jiwa nasionalisme atau cinta tanah air dikalangan generasi muda melalui pendidikan karakter terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)." (Khusnul Qotimah, 2018:30)

Perwujudan sikap cinta tanah air dapat diterapkan dalam kehidupan di Pondok Pesantren, yaitu dengan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang ditentukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan ilmu yang bisa di terapkan dalam kehidupan dan berguna bagi agama dan bangsa.

Selain mengikuti pembelajaran wujud cinta tanah air yang bisa diterapkan oleh santri juga bisa berupa mentaati peraturan yang berlaku, mengikuti perlombaan-perlombaan, ikut memeriahkan hari kemerdekaan, dan hari santri nasional.



Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga non formal di Indonesia yang sebagian besar merupakan tempat belajarnya agama Islam, namun belakangan ini Pondok Pesantren menjadi sorotan publik terkait isu radikalisme. Oleh karena itu, Menteri Agama Fachrul Rozi menjamin akan terus melakukan pengecekan pesantren di Indonesia dari dampak radikalisme yang ingin merubah falsafah Pancasila dan mengatakan, dimanapun ada indikasi radikalisme, jajarannya akan cepat membuat strategi dan wacana terbuka (CNN Indonesia, 2019). Direktur Jenderal Kementerian Agama Kamarudin Amin mengungkapkan, ada dua Pesantren yang terindikasi radikalisme di Indonesia dari 16 Pesantren yang dicatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), (Dikutip dari CNN Indonesia, tayang pada 17 Januari 2020 pukul 19:45 WIB)

Kasus terbaru yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Zaytun merupakan contoh penistaan agama yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren bernama Panji Gumilang. Panji Gumilang mendatangi Mabes Polri untuk memenuhi permintaan penindakan penyidik Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri, Jakarta, Selasa 1 Agustus 2023.

Panji Gumilang diperiksa karena kasus dugaan penistaan agama, ujaran kebencian, berita bohong, Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan penyalahgunaan uang zakat. Penyidik Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri menyita 31 barang bukti dari kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun saat penyidikan kasus penistaan agama Panji Gumilang pada Jumat, 4 Agustus 2023. (Dikutip dari Tempo.co, Jakarta, sampai Senin, 7 Agustus 2023)

Dari kasus-kasus tersebut menandakan bahwa adanya pelanggaran dari Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, karena tidak menjalankan agama secara semestinya. Maka dari itu sangat penting untuk selalu menanamkan dasar agama yang kuat serta paham cinta tanah air.

Agar terhindar dan tahu bagaimana membedakan antara yang benar dan salah. Hal ini juga menjadi pelajaran untuk semua Pondok Pesantren agar senantiasa menanamkan nilai cinta tanah air pada santrinya dan seluruh masyarakat dengan media dakwah. Karena sudah menjadi kewajiban santri untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sudah menyatakan bahwa beliau diutus sebagai penyempurna akhlak, yang diriwayatkan dalam hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu, Rasulullah SAW bersabda "*Innamaa bu'its-tu liutammima makarimal akhlaaq*".

Yang artinya "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Baihaqi). Maka sebagai umatnya kita haruslah mencontoh akhlak perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama (NU) memiliki semboyan *Hubbul Wathon Minal Iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman. Semboyan ini diusung oleh K. H. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi NU yang dilatar belakangi keinginan untuk menyatukan umat Islam dan nasionalisme pada tahun 1914 untuk merebut kemerdekaan dari penjajah. Di Pesantren, semboyan ini menjadi motivasi bagi para santri untuk senantiasa memberikan yang terbaik untuk agama dan tanah airnya.

Wujud cintanya santri dilakukan dengan mengikuti pelatihan dakwah yang merupakan bagian dari pelajaran yang harus dilaksanakan.

"Mangkunegara (2012) menyatakan bahwa pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar."

"Sedangkan dakwah sendiri adalah proses untuk menjadikan perilaku seseorang sesuai dengan syariat Islam. Yang tujuan utamanya dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT" (Tim Penyusun, 2002:280)

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan dakwah adalah sebuah proses mengajarkan atau mengasah pengetahuan dan keahlian tentang dakwah agar bisa mengarahkan seseorang agar berperilaku sesuai dengan syariat agama Islam.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang dijadikan tempat penelitian oleh penulis memiliki fasilitas sekolah yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu AL-MIFTAH untuk menunjang pendidikan formal untuk santrinya. Di setiap elemen kehidupan pasti terdapat masalah, juga dalam kehidupan di Pondok Pesantren.

Guna mencetak generasi muda yang mencintai tanah air, santri dilatih untuk bisa berdakwah, sebelum santri turun kelingkungan masyarakat untuk mengajarkan agama Islam. Maka yang akan dikaji oleh penulis kali ini adalah "Peran Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Cinta Tanah Air Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum"

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman santri akan cinta tanah air. Hal ini dikarenakan santri belum diajarkan pentingnya cinta tanah air oleh gurunya.
2. Penurunan cinta tanah air santri. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman santri akan cinta tanah air.
3. Maraknya kasus di Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman Citizenship Education dilingkungan Pesantren dan masyarakatnya.

4. Kurangnya pengetahuan sejarah dan wawasan kebangsaan santri. Hal ini dikarenakan pengaruh buruk globalisasi yang semakin pesat dengan ditandai perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah pada santri yang teridentifikasi diatas maka dalam penelitian ini masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah Peran Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Cinta Tanah Air Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Tahun pelajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana peran pelatihan dakwah dalam meningkatkan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
2. Bagaimana proses pelatihan dakwah dalam upaya meningkatkan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
3. Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam proses pelatihan dakwah dalam meningkatkan cinta tanah air?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran faktual bagaimana peran pelatihan dakwah dalam meningkatkan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
2. Untuk memperoleh gambaran faktual bagaimana proses pelatihan dakwah dalam upaya meningkatkan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
3. Untuk memperoleh gambaran faktual apa saja kendala yang dihadapi santri dalam proses pelatihan dakwah dalam meningkatkan cinta tanah air.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis yaitu menambah khazanah keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tentang peran pelatihan dakwah dalam meningkatkan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan meneliti dan berkenaan dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

Penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

a. Bagi santri/siswa

Penelitian ini diharapkan motivasi dan meningkatkan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dari yang sebelumnya terutama dalam pelatihan dakwah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui peran pelatihan dakwah dalam meningkatkan cinta tanah air di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

c. Bagi guru

Jika hasil penelitian ini dapat membantu proses pelatihan dakwah untuk upaya perubahan karakter santri menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menggunakan model maupun strategi pelatihan dakwah yang akan dibahas pada tahapan selanjutnya ini sebagai usaha meningkatkan dan menyempurnakan proses pelatihan dakwah santri.